

286

**SIMBOL—SIMBOL BUDAYA MAKASSAR DALAM
PUI SI PAKKIOQ BUNTING**
(suatu tinjauan Semiotik)



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

HARTATI R. HASYIM

No. Pokok : 87 07 275

UJUNG PANDANG

1994

PERPUSTAKAAN PUSAT U. IV. HASANUDDIN	
Tgl. Pinjam	10-08-94
Kategori	-
Peny. /	21 desy des
Peny. /	Hadah
No. /	21303 286
No. /	

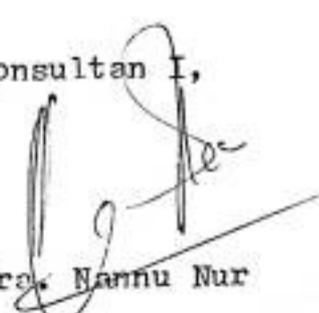
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

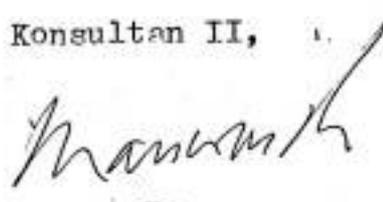
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor : 1093/PT04.H5.FS/C/1992
tanggal 22 Juni 1992, dengan ini : kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 16 April 1994

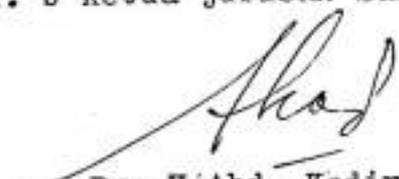
Konsultan I,


Dra. Nannu Nur

Konsultan II,


Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
D e k a n
u. b Ketua jurusan Sastra Daerah


Drs. H. Abd. Kadir M, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini *Sabtu* Tanggal *16 April* 1994
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang
berjudul "SIMBOL - SIMBOL BUDAYA MAKASSAR DALAM PUISI
PAKKIOQ BUNTING" (Suatu tinjauan Semiotik) yang di-
ajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ..ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Daerah pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *16 April* 1994

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs.Muh.Darwis, M.S.
2. Dra. Esti Pertiwiningsi
3. Drs.H.Kadir M,M.S.
4. Drs.Tajuddin Maknun,S.U.
5. Dra.Nannu Nur
6. Drs.Anwar Ibrahim

Ketua *M. Darwis*

Sekretaris *[Signature]*

Anggota *[Signature]*

Anggota *[Signature]*

Anggota *[Signature]*

Anggota *[Signature]*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Rabbul Alamin karena atas limpahan rahmat dan ridha-Nya jua sehingga penulisan skripsi ini dapat dirampungkan.

Penulis menyadari bahwa sejumlah kekurangan bakal dijumpai dalam skripsi ini meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun hal tersebut tidak dapat dihindari sebagai manusia biasa yang tak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritikan dan saran-saran demi penyempurnaan kekurangan itu sangat diharapkan.

Penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Prof.DR.Najamuddin,M.Sc, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2) Dra. Nanna Nur dan Drs.Anwar Ibrahim selaku pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis tanpa mengenal lelah hingga skripsi ini dirampungkan;
- 3) para dosen yang telah memberikan wawasan keilmuan kepada penulis dalam menelusuri liku-liku ilmu pengetahuan;

- 4) orang tua penulis yang tercinta, ayahanda R. Hasyim dan ibunda Amun. Penulis menyampaikan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya, beliau merupakan orang yang paling berjasa dalam kehidupan penulis dengan penuh kasih sayang.
- 5) saudara-saudara penulis, merekalah yang turut membantu khususnya bantuan materi kepada penulis.
- 6) Sahabat dan teman diskusi penulis: Kartini juga kepada Kamaruddin mereka sangat berjasa kepada penulis. Hanya terima kasih yang mampu penulis bayarkan, selebihnya penulis serahkan kepada Yang Kuasa.

Ujung Pandang

1994

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Defenisi Operasional	7
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.6.1 Tujuan Penelitian	9
1.6.2 Manfaat Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	11
2.2 Hasil Penelitian Relevan	13
2.3 Kerangka Pemikiran	14
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Pengumpulan Data	17
3.1.1 Metode Pustaka	18
3.1.2 Metode Lapangan	18
3.1.2.1 Menentukan Informan	19

3.1.2.2 Teknik Wawancara	19
3.1.2.3 Teknik Catat	19
3.2 Metode Analisis Data	20
BAB IV ANALISIS SIMBOL-SIMBOL BUDAYA MAKASSAR DALAM	
PUIISI "PAKKIOQ BUNTING"	
4.1 Penyimbolan-penyimbolan dalam puisi "pakkioq bunting"	24
4.2 Konteks Budaya Secara Umum dalam puisi "pakkioq Bunting"	54
BAB. V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
KEPUSTAKAAN	61
LAMPIRAN	63
KETERANGAN TANDA PENERJEMAHAN	
"	" Teks
'	' Penerjemahan Harfiah
(.....) Penerjemahan Bebas

ABSTRAK

"Pakkioq bunting" adalah salah satu genre, "pakkioq bunting" artinya sesuatu alat untuk memanggil pengantin. Puisi Makassar yang menyiratkan simbol-simbol khususnya perkawinan dalam suku Makassar. Untuk mengetahui dan memahami makna dibalik simbol-simbol yang terdapat dalam "pakkioq bunting" digunakan pendekatan semiotik. Teori semiotik yaitu dengan menggabungkan antara unsur-unsur yang tergolong sebagai kesatuan semiotik seperti, gabungan antara tanda dengan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, kedekatan eksistensi yang disebut indeks dan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional yang disebut simbol.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pustaka dan metode lapang, di samping dilakukan dengan teknik catat dan teknik wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "pakkioq bunting" memiliki keistimewaan tersendiri, antara lain menyiratkan harapan-harapan yang ingin diraih dalam membina sebuah keluarga yang selalu rukun dan damai.

Puisi "pakkioq bunting" dalam konteks budaya Makassar dipergunakan pada masyarakat tertentu pada zaman dulu, "pakkioq bunting" dilakukan oleh keluarga bangsawan dan hal tersebut berhenti dengan pemilihan jodoh antara keluarga yang lain dengan lainnya.

BAB I PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastaan daerah memiliki keanekaragaman yang tersebar di negara kita, salah satu di antaranya adalah kesusastaan Makassar yang tak kurang pentingnya untuk digali dan dikemal. Sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah, kesusastaan Makassar perlu diikutsertakan dalam pembinaan kebudayaan nasional yang Bhinneka Tunggal Ika.

Untuk menuju ke arah itu, maka sudah sewajarnya bahasa dan sastra daerah khususnya kesusastaan daerah Makassar mendapat perhatian, penggalian, dan pendokumentasian. Penggalian tersebut merupakan salah satu jalan untuk memperkenalkan bahasa dan alam pikiran orang Makassar yang tercermin dalam kesusastaannya. Dalam membina bahasa dan budaya nasional, penggalian bahasa dan kesusastaan Makassar juga merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan aspek-aspek kehidupan orang Makassar sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, dalam rangka membina keragaman yang harmonis antara suku bangsa.

Apabila diperhatikan buku-buku kesusastaan tampaklah betapa kurangnya penerbitan buku kesusastaan daerah yang merupakan bunga rampai dalam kesusastaan Indonesia. Walaupun ada, menurut hemat penulis belumlah

mencukupi kebutuhan masyarakat pembacanya karena masih terbatas penerbitannya. Demikian halnya dengan kesusastraan Makassar pada umumnya dan "pakkioq bunting" pada khususnya.

Melalui skripsi ini penulis bermaksud meneliti "pakkioq bunting", yang ternyata memiliki simbol-simbol budaya orang Makassar yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Puisi "pakkioq bunting" mengungkapkan salah satu aspek kehidupan orang Makassar, yakni perkawinan. Perkawinan bagi masyarakat Makassar, dianggap sangat sakral sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang. Hal ini menunjukkan betapa suci dan mulianya sebuah perkawinan yang sejalan dengan agama Islam yaitu mengikuti "Sunnah Nabi Muhammad SAW". Di samping Makassar, seperti halnya daerah lain di Sulawesi Selatan, perkawinan itu bukan saja pertautan antara dua insan, melainkan juga merupakan pertautan antara dua keluarga yang mampu membawa diri dan melebur sebagaimana keluarga sendiri.

Perkawinan bagi orang Makassar mempunyai arti yang sangat penting, dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi hasrat seksual. Perkawinan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta kasih untuk melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga yang lain, antara suku dengan suku yang lain bahkan antara bangsa dengan bangsa lain. Demikian hubungan perkawinan itu merupakan suatu jalinan pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia. Perkawinan (Rivai Abu, ed.

1977/1978 : 18) mengatakan bahwa :

"Perkawinan dalam ucapan (ungkapan) orang Makassar mengatakan "Tenapa naganna se're tau punna tenapa nasi tutuk ulunna salangganna" (seorang belum sempurna jikalau kepalanya belum berhubungan dengan bahunya). Artinya bahwa manusia baru dapat dikatakan manusia sempurna yang dalam bahasa Makassar disebut tau bila ia kawin. Menurut orang Makassar seseorang yang belum kawin diumpamakan mempunyai tubuh yang belum lengkap, karena kepala dan selangkanya (tubuhnya) dianggap belum berhubungan, suami dan istri dipersamakan sebagai kepala dan badan yang harus dihubungkan untuk menjadi yang sempurna".

Hubungan perkawinan itulah yang menyebabkan kedua keluarga terikat dalam suatu ikatan yang disebut ajjulu siri' yang maksudnya kedua keluarga bersatu dalam mendukung kehormatan keluarga.

Di atas telah disinggung bahwa penulis ingin memperkenalkan salah satu bentuk kesusastraan Makassar yaitu puisi "pakkioq bunting" yang artinya sesuatu alat untuk memanggil pengantin. Puisi "pakkioq bunting" adalah merupakan salah satu kebiasaan orang Makassar dahulu dalam melakukan pesta perkawinan, akan tetapi puisi "pakkioq bunting" ini hanya digunakan pada orang-orang tertentu saja (bangsawan). Keunikan puisi "pakkioq bunting" ini selain memiliki kepuhitan juga menyiratkan simbol-simbol kehidupan orang Makassar. Salah satu keunikan puisi "pakkioq bunting" adalah menyiratkan simbol perkawinan orang Makassar yang dilakukan pada zaman dahulu, dan digunakan hanya pada orang-orang tertentu saja. Dalam hal ini berlaku bagi keluarga bangsawan. Demikian banyaknya simbol-

simbol yang terdapat dalam puisi "pakkiog bunting" ini. Akan tetapi dalam penelitian ini simbol-simbol yang digunakan pengaranglah yang akan dijadikan objek dalam pengkajian puisi "pakkiog bunting".

Masyarakat Makassar yang kreatif dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatannya dapat dituangkan dalam bentuk sastra, baik dalam bentuk prosa maupun dalam puisi. Salah satu cara untuk memperkenalkan hasil karya sastra daerah bangsa Indonesia, adalah melalui karya sastra daerah itu sendiri. Dalam penelitian terhadap makna simbol-simbol yang terdapat dalam puisi "pakkiog bunting" tidaklah berarti hanya menerjemahkan secara bebas begitu saja ke dalam bahasa Indonesia, melainkan memperkenalkan juga dalam arti yang seluas-luasnya, salah satu di antaranya yaitu dengan mengkaji makna simbol yang terkandung di dalamnya.

Puisi adalah salah satu bagian karya sastra, mampu menifestasikan hasrat, jiwa dan kehendak yang terkandung dalam jiwa orang Makassar. Untuk menjaga dan mengembangkan kelestarian puisi daerah tersebut, maka perlu diberikan penegasan, bahwa pembangunan nasional bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi lebih dari itu unsur-unsur lain dan sikap sebagai manifestasi kebudayaan dapat dikembangkan karena merupakan hal penting untuk menunjang kegiatan-kegiatan pembangunan. Salah satu bidang yang mendapat tempat dalam suasana pembangunan sekarang ini, adalah bidang kebudayaan.

Orang Makassar kebanyakan mengartikan bahwa puisi Makassar itu hanya sebagai nyanyian saja, padahal apabila kita analisa dengan cermat ternyata puisi Makassar merupakan media yang paling efektif untuk menyatakan pikiran dan perasaan atau maksud dan tujuan terhadap orang lain; baik bersifat nyanyian, fatwa, cinta, rindu, benci, keberanian, pemerintahan serta semangat dalam perang.

Kehidupan orang Makassar menurut zamannya, tempat tinggal masyarakatnya dan juga kehidupan masyarakat menurut usia dari pemakai puisi itu, Tidak dicantumkan nama pengarang puisi tersebut karena menunjukkan bahwa masyarakat pada waktu itu tidak mengenal sifat individual. Individualisme sama sekali tidak mendapat tempat di dalam masyarakat pada waktu itu. Sebab puisi itu dianggap milik bersama, akan tetapi dalam penggunaannya hanya pada orang-orang tertentu saja.

1.2 Identifikasi Masalah

Pengungkapan makna-makna dalam teks-teks puisi "pakkioq bunting" itu dilakukan dengan cara mengkaji simbol-simbol atau tanda-tanda yang digunakan. Inilah yang mendasari setiap pengungkapan dalam puisi "pakkioq bunting", sehingga diperlukan suatu pengamayan atau pengkajian untuk menemukan maknanya.

Pengungkapan-pengungkapan makna melalui simbol tersebut juga berhubungan dengan objek-objek sosial masya-

rakat Makassar, yang menjadi pranata sosialnya. Hal ini disebabkan karena setiap karya sastra dapat mencerminkan hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya. Simbol-simbol puisi "pakkioq bunting" tersebut menggunakan bentuk-bentuk tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan arti khusus dalam hal yang dimaksudkan. Bentuk-bentuk khusus tersebut mewakili suatu pengertian dan pemahaman tentang budaya orang Makassar.

Pengkajian puisi "pakkioq bunting" sebagai objek penelitian disebabkan oleh daya tarik simbol-simbol dalam puisi "pakkioq bunting" tersebut menimbulkan masalah yaitu bagaimanakah bentuk penyimbolan yang terdapat dalam puisi itu makna apa yang terkandung dalam simbol yang terdapat dalam puisi "pakkioq bunting" tersebut. Masalah lain yang muncul sehubungan dengan hal ini yaitu hubungan puisi "pakkioq bunting" dengan realitas kehidupan orang Makassar.

Uraian-uraian seperti di ataslah yang menjadi masalah penulis dalam mengungkapkan simbol dari puisi "pakkioq bunting" dalam kehidupan orang Makassar.

1.3 Batasan Masalah

Berbagai masalah yang dapat timbul serta sangat menarik untuk diteliti dan dikaji dalam puisi Makassar khususnya puisi "pakkioq bunting", namun keterbatasan dan kemampuan penulis sehingga masalah itu perlu dibatasi.

Penulis hanya membahas hal-hal yang berkaitan dengan bentuk penyimbolan dan makna serta hubungan antara teks-teks puisi "pakkioq bunting" dengan konteks budaya Makassar.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pembatasan masalah tersebut di atas, penulis merasa perlu merumuskannya agar lebih memudahkan dalam pembahasan, sehingga apa yang menjadi tujuan utama dalam penulisan ini dapat terpenuhi.

Menurut Nana Sudjana (1991 : 23), setiap masalah penelitian biasanya mengandung beberapa sub-sub pertanyaan. Adapun sub-sub pertanyaan dari masalah yang penulis maksudkan sebagai berikut :

- 1.4.1 bagaimana bentuk penyimbolan budaya Makassar dalam puisi "pakkioq bunting"?
- 1.4.2 mengapa puisi-puisi "pakkioq bunting" mempergunakan bentuk penyimbolan semacam itu?
- 1.4.3 bagaimana hubungan antara teks-teks puisi "pakkioq bunting" dengan konteks budaya Makassar?

1.5 Defenisi Operasional

Sebelum mengungkapkan tentang simbol dalam puisi "pakkioq bunting", terlebih dahulu harus dipahami apa yang dimaksud dengan puisi "pakkioq bunting" dan simbol.

"Pakkioq bunting" adalah semacam sanjak yang khususnya diucapkan pada waktu pengantin laki-laki akan naik ke rumah pengantin perempuan atau pengantin perempuan akan

naik ke rumah pengantin laki-laki. Dalam puisi ini ada dua cara pengucapannya; yang pertama diucapkan oleh seorang perempuan yang agak tua dan telah memahami tentang seluk beluk puisi "pakkiog bunting" dan yang kedua diucapkan oleh kedua mempelai secara bergantian.

Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani yaitu "simbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Menurut Poerwadarminta (1984:957), simbol atau lambang adalah sesuatu seperti lukisan, perkataan, rencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung makna tertentu. Misalnya warna putih untuk lambang kesucian, gambar padi sebagai lambang kemakmuran. Sejalan dengan defenisi di atas, Semi (1988:133-134) mengatakan bahwa :

"Simbolik pada dasarnya adalah kiasan, tetapi isinya lebih luas tidak hanya menggantikan benda atau hal yang disimbolkan saja, tetapi juga memberikan konotasi. Misalnya kata malam, hitam, kelam digunakan sebagai simbol yang menyatakan kesedihan dan kesusahan; kata laut, ombak, kapal digunakan untuk menggambarkan gejolak hidup, dan kata bulan, bunga, bintang dihubungkan dengan kagembiraan dengan masa yang baik dan penuh harapan".

Menurut Wellek dan Warren (1990:239), simbol itu sebagai sistem dalam logika, matematika, semantik dan epistemologi. Unsur yang sama dalam beraneka penggunaan di atas adalah seperti simbol untuk mewakili sesuatu yang lain (mencampurkan, membandingkan membuat analogi antara tanda objek yang diacu). Dalam semiotik simbol merupakan tanda yang mempunyai relasi konvensional dengan apa yang ditanda-

kan (Luxemburg, 1984:190).

Uraian tentang simbol dapat disimpulkan bahwa simbol atau lambang adalah satu hal yang merupakan pengantar terhadap objek yang dipahami.

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.6.1 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah karya ilmiah, sebab dengan menentukan tujuan maka penelitian dapat lebih terarah dan jelas. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1.6.1.1 untuk mengetahui bentuk simbol-simbol budaya Makassar dalam puisi "pakkioq bunting";
- 1.6.1.2 untuk memahami latar belakang pemakaian bentuk-bentuk penyimbolan khususnya penyimbolan dalam puisi "pakkioq bunting";
- 1.6.1.3 untuk memahami hubungan antara teks-teks puisi "pakkioq bunting" dengan konteks budaya Makassar;

1.6.2 Manfaat Penelitian

Untuk meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra daerah dalam rangka pelestarian dan pengembangannya diperlukan adanya penelitian. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjawab masalah yang muncul yaitu wujud simbol-simbol yang terdapat dalam puisi "pakkioq bunting". Apabila masalah dapat terjawab, maka diharapkan yang terkandung

dalam puisi "pakkiog bunting" ini dapat diketahui dan dipahami oleh pembacanya serta dimanfaatkan sesuai dengan isi yang terdapat di dalamnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

"Pakkioq bunting" adalah salah satu genre, puisi Makassar yang menyiratkan simbol-simbol khususnya perkawinan dalam suku Makassar. Untuk mengetahui dan memahami makna dibalik simbol-simbol yang terdapat dalam puisi "pakkioq bunting" digunakan pendekatan semiotik.

Semiotik berhubungan dengan ilmu komunikasi dapat dikatakan bahwa tidak jelas batas antara semiotik dengan teori komunikasi. Sudjiman dan Van Zoest (1992:6) mengatakan bahwa bahwa komunikasi terjadi dengan perantara tanda-tanda; dengan demikian tidaklah mengherankan bahwa sebagian dari teori komunikasi berasal dari semiotik.

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya bagi mereka yang mempergunakannya. Apabila studi tentang tanda ini berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dalam menjalankan fungsinya, itu adalah kerja dalam sintaksis semiotik. Apabila studi ini menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya, itu adalah kerja semantik semiotik. Apabila studi tentang tanda ini mementingkan

hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya, itu adalah kerja pragmatik semiotik (Sudjiman dan Van Zoest, 1992:6).

Eco (dalam Sugihastuti, 1991:32) menyatakan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh gejala kebudayaan sebagai tanda. Semiotik juga merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti sebuah bentuk komunikasi antarmakna yang didasarkan pada sistem tanda (Segers dalam Sugihastuti, 1991:32).

Tanda, dalam ilmu semiotik terdiri atas dua komponen yaitu penanda dan petanda. Penanda atau signifier adalah yang menandai, yang merupakan bentuk tanda sedangkan petanda (signified) adalah yang ditandai, yang merupakan arti tanda.

Menurut Pradopo (1987:122), berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yakni;

a. Ikon

Tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, (hubungan kemiripan).

b. Indeks

Tanda yang menunjukkan hubungan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat (kedekatan eksistensi).

c. Simbol

Tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional).

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terhadap puisi "pakkiq bunting" telah dilakukan oleh beberapa pakar budaya, akan tetapi penelitian yang dilakukan tersebut tidak dianalisis secara mendalam. Mereka hanya menransliterasikan ke dalam huruf latin kemudian diartikan. Ada beberapa tanggapan yang penulis simpulkan melalui penelitian tersebut.

Basang (1988:42-46), mengatakan bahwa dalam puisi "pakkiq bunting" ini diharapkan agar citra sebuah perkawinan harus tetap dijaga agar dapat terjalin kebahagiaan dalam membina rumah tangga. Aburaera Arief dan Fatta Tika (1988:85-86), mengatakan bahwa puisi "pakkiq bunting" menginginkan agar kasih sayang dalam perkawinan sangat perlu demi keutuhan rumah tangga.

Dari kedua hasil penelitian tersebut, penulis dapat simpulkan bahwa kedua-duanya mempunyai tujuan yang sama. Mereka menginginkan agar kelak kedua mempelai tersebut senantiasa bahagia dalam membina rumah tangganya, karena setiap manusia dan keluarga pasti menginginkan rumah tangga yang bahagia. Melalui puisi "pakkiq bunting" ini di-

harapan mempelajari mewujudkan hal tersebut dalam kehidupannya. Walaupun kedua pakar tersebut mempunyai tujuan yang sama, tetapi dalam teknik penulisan kedua naskah tersebut agak berbeda, sebab naskah yang ditulis oleh Basang masih berbentuk aksara lontara'. Sedangkan naskah yang ditulis oleh Aburaerah Arief dan Fatta Tika sudah ditransliterasikan ke dalam huruf latin.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian terhadap puisi "pakkioq bunting" difokuskan pada simbol yang terdapat di dalamnya untuk mengetahui makna yang dikandung dalam simbol tersebut. Untuk mengungkapkan simbol-simbol tersebut, perlu dilakukan pemahaman terhadap makna teks puisi "pakkioq bunting" yang akan diteliti. Pemahaman makna puisi tersebut dilakukan dengan menggunakan teori semiotik. Kaitannya dengan semiotik maka simbol-simbol dalam puisi "pakkioq bunting" ditempatkan sebagai tanda yang hendak dikongkretkan maknanya. Dengan anggapan bahwa simbol-simbol itu sebagai pe-tanda yang ditandai dengan tanda.

Untuk mendapatkan makna yang memadai, maka simbol-simbol puisi "pakkioq bunting" tersebut sebagai tanda yang ditempatkan dalam sistem komunikasi sastra. Sesuai yang telah dikemukakan dalam sub-sub tandasan teori bahwa sudut pandang teori komunikasi dalam teks sastra dapat diperinci 3 tingkat. Tingkat pertama merinci hubung-

an komunikasi antara pengarang, teks, dan pembaca. Tingkat kedua terdiri atas komunikasi antara narator dan pembaca secara implisit (pembaca implisit merujuk kepada peranan pembaca yang dinyatakan dalam teks). Tingkat ketiga terdiri atas hubungan komunikasi mutual (saling menguntungkan) antara ciri-ciri dalam teks (Sebeok dalam Sugihastuti, 1991:42). Berdasarkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, maka tingkat pertama yang diterapkan, yaitu merinci hubungan komunikasi antara pengarang, teks dan pembaca.

Jadi dalam memahami makna simbol-simbol yang terdapat dalam puisi "pakkioq bunting", landasan yang paling utama dilakukan adalah dengan melihat hubungan antara pengarang, teks dan pembaca. Akan tetapi dalam penelitian puisi "pakkioq bunting" keterlibatan pengarang tidak secara langsung dilibatkan mengingat karya ini adalah anonim. Dalam hal ini aspek teks dan pembaca yang diutamakan. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mengungkapkan simbol-simbol dalam puisi "pakkioq bunting" tersebut, pertama-tama memahami makna teks puisi yang hendak dikaji. Untuk memahami makna puisi yang digunakan teori semiotik yang dengan menempatkan simbol-simbol sebagai "tanda". Tanda di sini mengacu pada suatu acuan (makna refensial). Dengan kata lain, tanda sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu, untuk mendapatkan hasil yang memadai, "tanda

tersebut ditempatkan dalam sistem komunikasi sastra itu dengan hubungan antara pengarang, teks dan pembaca.

BAB III METODE PENELITIAN

Setiap penulisan dan penelitian dalam bidang tertentu, mempunyai metode tersendiri. Hal ini untuk menentukan syahnya suatu karya ilmiah. Metode diperlukan untuk memberikan pengertian yang jelas tentang apa yang kita paparkan kepada pembaca. Di samping itu suatu karya ilmiah yang bermutu ditentukan oleh cara yang digunakan dalam pengumpulan data maupun pada analisis data. Istilah metode mempunyai pengertian yang lebih luas dan mencakup beberapa bagian untuk memperoleh pengetahuan yang ilmiah. Metode adalah cara kerja penjabaran teori dalam menuju teori yang diteliti (Mahmud, 1987:22). Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan meliputi metode pengumpulan data dan metode analisis data.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Seorang peneliti tentu membutuhkan pendataan dalam melakukan suatu penelitian. Sebagaimana halnya saya sebagai pengkaji karya ini, perlu mendapatkan data-data yang bersifat kongkrit dan logis sebagai bahan dasar pengkajian. Pendataan tersebut bertujuan menjawab permasalahan yang dihadapi penulis terhadap objek yang dikaji.

Pada pengumpulan data, penulis membaginya dalam dua pembagian yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan objek yang akan diteliti, misalnya sebuah karya sastra, itulah yang menjadi objek sebagai pendataan primer, dengan melihat segala yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Langkah-langkah penulis dalam memperoleh data ~~primer~~ yaitu memahami dan mengkaji objek-objek yang menjadi sasaran penelitian, dalam hal ini "Simbol-simbol Budaya Makassar dalam puisi Pakkioq Bunting". Adapun ~~data-data~~ tersebut diambil dari buku Adat dan Upacara Perkawinan Sul-Sel, Pappilajarrang Basa Mangkasara, Taman Sastra Makassar.

Selain buku tersebut sebagai sumber data, penulis menempuh dua cara untuk mendapatkan data, yaitu sebagai berikut :

3.1.1 Metode Pustaka

Sebagai pelengkap dari data primer, maka diambil dan digunakan data sekunder. Data sekunder yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam hubungannya dengan pembicaraan tentang objek yang akan dikaji. Untuk mendapatkan data sekunder digunakan studi pustaka (library research) dengan membaca segala buku-buku, artikel-artikel, ulasan-ulasan, dan berbagai tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian.

3.1.2 Metode Lapangan

Untuk melengkapi data-data yang berasal dari buku

yang membicarakan masalah "Simbol-simbol Budaya Makassar dalam puisi Pakkioq Bunting", penulis menggunakan metode lapangan untuk memudahkan memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini penulis terjun langsung ke masyarakat. Dalam penelitian lapangan penulis gunakan beberapa teknik seperti :

3.1.2.1 Menentukan informan

Seperti diketahui bahwa, Ujung Pandang, Jeneponto, Takalar, dan Selayar merupakan wilayah penuh berbahasa Makassar. Namun dalam hubungannya dengan penulisan tesis ini, penulis hanya menetapkan informan yang lahir dan bermukim di beberapa tempat di kabupaten Gowa.

3.1.2.2 Teknik Wawancara

Penulis mengadakan wawancara dengan tokoh-tokoh adat masyarakat setempat yang banyak mengenal budaya Makassar umumnya dan puisi "pakkioq bunting" pada khususnya. Di samping itu penulis juga mengadakan wawancara dengan orang-orang yang penulis anggap banyak mengetahui budaya Makassar yang bertempat tinggal di Ujung Pandang.

3.1.2.3 Teknik Catat

Dalam menggunakan teknik ini penulis mencatat data yang telah diperoleh dari informan, guna untuk memudahkan mengingat serta dapat disusun sesuai keperluan ~~ke dalam~~ pembahasan

3.2 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpul memerlukan pengolahan untuk mendapatkan hasil. Pengolahan data tersebut perlu menggunakan suatu pendekatan yang dikuasai. Dalam menganalisis simbol-simbol budaya dalam puisi "pakkioq bunting", penulis menggunakan pendekatan semiotik dengan berlandaskan pada teori semiotik yaitu dengan menggabungkan antara unsur-unsur yang tergolong sebagai kesatuan semiotik seperti , gabungan antara tanda dengan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, kedekatan eksistensi yang disebut indeks dan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional yang disebut simbol.

Dalam menafsirkan teks-teks puisi "pakkioq bunting" yang menjadi data primer, penulis mempergunakan empat tahap penafsiran (Luxemburg, 1986:85) tersusun sebagai berikut :

- Menentukan arti langsung atau primer
- Menjelaskan arti implisitnya
- Menentukan temanya
- Menjelaskan arti simboliknya pada setiap teks

Keempat tahap penafsiran di atas, penulis terapkan pada setiap teks dalam penulisan ini. Dalam pengkajian ini pun penulis menghubungkannya dengan struktur sosial budaya masyarakat Makassar. Hal ini berdasarkan pendapat Damono (1984:4), bahwa karya sastra tidak dapat dipahami

secara selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan dan peradaban yang telah menghasilkannya. Bertitik tolak dari pendapat tersebut, penulis pun tidak terlepas dari metode penggunaan makna simbol puisi "pakkiog bunting" yang terkait dengan faktor-faktor sosial budaya masyarakat itu sendiri.

Melihat objek penelitian ini berupa puisi yang menitik beratkan pada makna secara pragmatis lewat simbol dan tanda, maka interpretasi yang berlaku adalah interpretasi yang berdasarkan pragmatik semantik yaitu tanda yang digunakan oleh pengirim dapat dimengerti oleh penerima, sehingga dapat memberikan makna yang jelas dan dapat diketahui budaya orang Makassar lewat tanda yang terdapat dalam puisi "pakkiog bunting".

Adapun langkah-langkah dan prosedur kerja analisis pendekatan semiotik adalah.

3.2.1 Mengklasifikasikan data puisi "pakkiog bunting"

3.2.2 Menganalisis beberapa teks untuk mendapatkan bentuk simbol yang digunakan

3.2.3 Mengungkapkan dan menjelaskan bentuk simbol yang terdapat dalam teks tersebut untuk mendapatkan gagasan

3.2.4 Menentukan makna-makna yang terdapat di dalam teks yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya.

Data yang dianalisis masih ada yang berbentuk lontara' maka digunakan ilmu bantu filologi yaitu translite-

rasi dan terjemahan. Transliterasi adalah pengalihan huruf yang terdapat dalam naskah ke dalam huruf yang berbeda dengan huruf naskah. Jadi yang dimaksud dengan "Transliterasi naskah" di sini dapat dikatakan sebagai pengalihan huruf (aksara lontara') ke huruf latin (Manyambeang, 1987:54). Sedangkan pengertian terjemahan naskah sebagai mana yang dikemukakan oleh (Hanafi, 1977:24) adalah penggantian kembali naskah yang berbahasa sumber dengan naskah yang berbahasa sasaran secara semantik pragmatik sepadan. Maksudnya menerjemahkan dalam bentuk terjemahan harfiah kemudian bentuk terjemahan yang berdasarkan makna. Pada tahap penerjemahan teks ini, penulis mempergunakan dua cara penerjemahan, yaitu penerjemahan harfiah dan penerjemahan bebas. Penerjemahan harfiah adalah penerjemahan kata demi kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam bentuk yang sesuai dengan aslinya, sedangkan terjemahan bebas adalah terjemahan yang dilakukan untuk mengungkapkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam bentuk yang dan benar.

BAB IV
SIMBOL-SIMBOL BUDAYA MAKASSAR DALAM
PUI SI PAKKIOQ BUNTING

Hanya manusia yang dapat mewakili simbol-simbol. Manusia dengan pikiran dan perasaannya dapat bersikap dengan ungkapan-ungkapan simbolis. Ungkapan simbolis merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lain (hewan atau tanaman).

Cassirer (1987 : 38-40) cenderung menandai manusia sebagai "animal symbolicum" atau hewan yang bersimbol. Ia menandakan bahwa manusia itu tak pernah melihat dan mengenal dunia secara langsung, tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih dari tumpukan fakta ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan. Baginya di dalam simbol terkandung unsur pembebasan dan perluasan pandangan. Manusia membuat jarak antara yang tampak pada alam sekitarnya.

Bertolak atas pandangan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa simbol mewakili objek; manusia, benda, tindakan, dan ucapan. Simbol adalah salah satu unsur pengkajian dalam sebuah puisi yang mempunyai peranan yang penting dalam mengkapkan makna sebuah puisi. Sehubungan dengan hal tersebut maka pada bagian berikut akan diuraikan makna setiap simbol yang terkandung di dalam "pakkioq

bunting".

4.1 Penyimbolan-penyimbolan dalam puisi "pakkiog bunting"

Puisi ini diucapkan oleh seorang perempuan yang agak tua yang telah ditunjuk untuk memanggil pengantin dengan susunan kata-kata yang disebut "pakkiog bunting", sebagai berikut :

Teks I

" Nampako kuasseng niak
nakuitungko labattu
kunragi memang berasak
rimangkok kebok
kummatta memang rappo ?
bauk ripalakku
kunnaro memang kalomping
ritalang bulaeng
kutongkok intang
kubelo-beloi jamarro
intang macora
massingari dallekanu
bulaeng ti'no assuloi
pacciniknu

(Sejak kutahu engkau ada
telah kuduga engkau akan datang .
sejak itu aku talah meragi beras dimangkuk putih
aku telah membelah pinang ditelapak tanganku
aku telah menyimpan sirih lipat ditalang emas

kututup intan kuhiasi dengan zamrut
intan berbinar menerangi hadapanmu
emas murni menyulahi pandanganmu



Penjelasan

Pada baris ketiga puisi di atas kunragi memang berasak artinya aku telah meragi beras. Menurut analisis penulis, kunragi memang berasak artinya telah menyediakan atau menyiapkan segala perlengkapan dalam menghadapi perkawinan tersebut. Dengan kata lain melayani dengan sungguh-sungguh dan ikhlas terhadap sang calon yang ada. Sedangkan berasak adalah sebagai lambang kehidupan dalam membina rumah tangga kedua mempelai tersebut. Selain kedua baris tersebut di atas, ada beberapa simbol yang penulis temukan sebagai berikut : mangkok kekok, rappo bauk, dan kalomping.

Mangkok kekok artinya mangkuk putih, timbul pertanyaan mengapa dalam puisi "pakkiq bunting" ini tidak memakai mangkuk hitam atau merah, mengapa pencipta puisi ini hanya memakai mangkuk putih. Sebagaimana diketahui bahwa putih adalah lambang kesucian, hitam adalah lambang kedukaan, dan merah adalah lambang keberanian. Dapat disimpulkan bahwa pencipta puisi tersebut memakai simbol mangkuk putih (suci), sebab puisi ini ditujukan kepada sepasang insan yang akan memulai hidupnya yang baru, agar dalam membina rumah tangganya nanti senantiasa rukun dan

damai. Suci dalam puisi ini diartikan sebagai cinta kasih yang tulus, suci cintanya terhadap sang istri atau sang suami seperti sucinya atau putihnya mangkuk putih.

Sedangkan rappo bauk artinya buah pinang, rappo artinya buah dan bauk artinya harum. Sebagaimana diketahui bahwa sesuatu yang baunya harum mengarah kepada sesuatu yang rasanya enak, baik dan indah. Jadi simbol bauk dalam puisi tersebut disimbolkan kepada sang pengan- tin agar selalu menjaga keharmonisan dalam rumah tangga- nya. Rappo bauk artinya buah pinang adalah sebagai sim- bol dalam puisi ini adalah lambang kebersamaan (kemirip- an). Simbol ini menandakan bahwa dalam dua hal terdapat kebersamaan dan keserasian atau kesesuaian baik yang me- nyangkut dua masalah, bahwa simbol ini terjadi ~~adalah~~ membandingkan dua hal atau dua peristiwa yang mempunyai sebab dan akibat yang sama, dan diperlakukan hal demikian itu dalam mengambil teladan untuk menciptakan iklim yang baik di antara berbagai masalah dalam kehidupannya. Jadi menurut analisis penulis buah pinang yang dibelah tidak tampak perbedaan, dalam pepatah yang mengatakan seperti pinang dibelah dua. Makna yang penulis temukan dalam puisi ini adalah antara si pria dan wanita apabila ke- lak membina rumah tangganya semoga tidak terjadi per- selisihan atau perbedaan pendapat, mereka menginginkan agar senantiasa seperti pinang yang dibelah dua.

Kalomping artinya daun sirih yang dilipat sedemikian rapinya sehingga sulit untuk membukanya, salah buka berarti kalomping tersebut akan robek dan tidak dinamakan lagi kalomping. Kalomping dalam puisi "pakkiq bunting" ini disimbolkan kepada kedua mempelai agar kelak dalam membina rumah tangganya nanti, tidak terjadi perselisihan dan tetap rukun dan damai. Jadi kalomping yang salah buka akhirnya robek diibaratkan : pada sebuah keluarga yang sering berselisih paham sehingga kebahagiaan dalam rumah tangganya kurang harmonis. Untuk itu dalam puisi ini diharapkan kepada kedua mempelai agar dapat menjaga kebahagiaan tersebut demi utuhnya sebuah perkawinan. Untuk itu mereka menyimbolkan dirinya seperti kalomping yang tidak dapat dipisahkan oleh siapapun jua, dan tidak akan terpengaruh dari berbagai isu-isu.

Teks 2

" Bajik kualle konne	" Baik aku ambil engkau ini
bunga-bunga tamalate	bunga-bunga tidak layu
late bunga	layu bunga
tamalate cinikannu	tidak layu kelihatan engkau

(Baiklah engkau ini
akan kuambil bunga-bunga
yang tak layu
layu bunga takkan layu kelihatammu

Penjelasan

Pada puisi di atas memakai simbol bunga-bunga tamalate dan late bunga. Bunga-bunga tamalate artinya bunga yang tak layu. Bunga biasa diibaratkan kepada seorang gadis dan juga merupakan gambaran kehidupannya. Yang mana diketahui bahwa bunga adalah "hiasan" yang sangat indah, dan semua orang akan menyukainya dan menyanjungnya pada saat-saat bermekaran. Hati siapa yang takkan terpesona akan keharuman bunga (kembang) yang bersemarak, seakan mengajak kita untuk bersenda gurau menikmati alam yang penuh kedamaian. Sedangkan late bunga artinya bunga yang layu, dapat dirasakan bahwa bunga yang tadinya semerbak bermekaran dengan puji-pujian tiba-tiba layu, tiada lagi yang ingin mendekati bunga layu tersebut karena telah menjadi sampah yang dibuang begitu saja. Tiada lagi yang ingin menikmati harum bawanya dan memujinya. Menurut analisis penulis bunga-bunga tamalate disimbolkan pada seorang gadis cantik yang akan dijadikan sebagai pendamping hidupnya. Sedangkan late bunga disimbolkan pula kepada seorang gadis yang kurang hati-hati dalam menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang wanita, akhirnya ia tersingkir dari kumbang-kumbang yang hendak menyinggapinya. Dari puisi ini terlihat begitu kokohnya prinsip sang pujaannya sehingga berjanji bahwa walau pudar kecantikanmu tak akan pudar cinta-

kasihku padamu.

Teks 3

" Kutannangkonne tope *'Aku pasang engkau ini sarung
talakka riayak tidak lepas dipinggang
lakka tope lepas sarung
tamalakkako ikau tidak lepas engkau

(Akan kujadikan engkau sarung
yang tidak lepas dipinggang
lepas sarung
tidak akan lepas engkau

Penjelasan

Simbol yang penulis temukan dalam puisi di atas adalah tope talakka riayak, artinya sarung yang melilit dipinggang dan tidak lepas. Tope tamalakkako ikau artinya sarung yang tak akan lepas. Tope dalam bahasa Makassar adalah sarung, sedangkan tope dalam puisi ini diibaratkan sebagai seorang gadis sebab, yang biasa melilitkan sarung dipinggangnya adalah kesatria-kesatria Makassar. Jadi penulis simpulkan bahwa tope dalam puisi ini diibaratkan kepada seorang gadis yang akan dijadikan sebagai pendamping hidupnya. Menurutnya walaupun sarung yang melilit dipinggangnya lepas, namun cinta dan kasihnya tak akan pudar begitu saja. Pada puisi di atas jelas ketegasan orang-orang Makassar dalam mengambil sebuah

sikap dan keputusan yang pantang menyerah sebelum tercapai cita-citanya. Sebagaimana dalam ungkapan orang Makassar "Kualleangngi tallanga natoalia". Artinya lebih baik tenggelam dari pada kembali lagi. Ungkapan ini mengartikan bahwa jikalau sudah berkata ya, harus ya dan tidak boleh merubahnya kembali.

Teks 4

- " Sangkontu sangrapang mamoko
bulang sampulongappa
nasusung pole
nati'riang wari-wari
wari-wari kupasang pole
mannuntungi bangngi nisailenukau
tamala'junu na'mole-mole
- * Sama seperti engkau
bulan empat belas
disusun juga
dikelilingi bintang-bintang
bintang-bintang kupesan juga
sepanjang malam ditoleh engkau
tidak akan bosan engkau berulang-ulang
- (Sama dan sepertilah engkau
bulan empat belas hari

disusun bintang malam
dikelilingi bintang-bintang
bintang-bintang yang kupesan malam
bila engkau dipandang tak membosankan
walau dipandang berulang-ulang

Penjelasan

Dalam bait di atas penulis temukan simbol bulang sampulongappa artinya bulan empat belas hari atau bulan purnama. Di mana pada bulan purnama ini sangat terang benderang dengan sinarnya menerangi alam yang gelap gulita. Biasanya pada bulan yang keempat belas tersebut, anak-anak Makassar jadikan sebagai malam pembawa kebahagiaan, utamanya pada anak-anak yang berada dipedalaman, mereka bergembira di luar rumah. Ada yang bermain sembunyi-sembunyi, ada yang membawa makanan keluar rumah yang dalam bahasa Makassaranya angganre singara'bulang artinya makan disaat bulan purnama. Pada saat seperti ini pulalah kesempatan bagi gadis-gadis Makassar untuk dapat keluar rumah diwaktu malam hari. Mereka menampakkan kejelitaannya dibawa terangnya bulan purnama. Untuk itu penulis simpulkan bahwa bulang sampulongappa dikiaskan kepada seorang gadis Makassar yang cantik jelita bila dipandang seperti bulan purnama yang terang dan indah, semakin dipandang semakin cantik dan tidak membosankan.

Teks 5

" Mangonjoktommakonne
tuka tallu anronna
patampulo baringanna
manjappu tongko pole
coccorang nitakbu-takbu
natuli manaik manyorong pakkekbuk
nigiring-giring
mangonjoktongko daserek nijalling kawak
niaklanro bassi kalling
mattetetongko pallangga
ribatang rappo
mannosok tongko padongko nitau-tau

* Menginjak juga engkau ini
tangga tiga induknya
empat puluh anak tangganya
memegang engkau pula
susuran tangga belaras-laras
dan teruslah naik menyorong pintu
berlonceng-lonceng
menginjak engkau lantai dijalin kawat
ditempa besi
meniti engkau pula alas
dari batang buah
menyusup pula engkau ambang yang bergambar

Menginjak pulalah engkau ini
tangga yang berinduk tiga
empat puluh anak tangganya
memegang pulalah engkau
susuran tangga yang belaras-laras
teruslah engkau naik mendorong
pintu yang berlonceng
dan menginjak pula lantai
yang dijalin kawat ditempa dengan
besi, meniti pula engkau
dengan batang pinang
menyusup pula engkau ambang yang
bergambar

Penjelasan

Pada puisi di atas dijumpai simbol yaitu tuka tailu anronna patampulo baringanna, artinya tangga yang berinduk tiga dengan empat puluh anak tangganya. Sebagaimana diketahui bahwa tangga yang sering dijumpai biasanya hanya berinduk dua dengan beranak tangga yang ganjil, ada yang sembilan anak tangganya bahkan ada yang sebelas. Tangga yang berinduk tiga dengan empat puluh anak tangganya adalah sebagai tanda, dimana daerah yang bertanggung seperti itu terdapat sebuah kerajaan besar. Jadi tuka tailu anronna patampulo baringanna adalah sebagai simbol di mana tempat tersebut terdapat sebuah kerajaan besar.

Penulis simpulkan bahwa makna puisi diatas di mana sang mertua yang dihormati dan disegani masyarakat menyuruh menantunya untuk naik ke rumahnya yang serba megah dan indah itu, dengan menginjak tangga berinduk ~~tiga~~ dengan anak tangga empat puluh, juga memegang tangga yang belaras-laras, menyorong pintu yang berlonceng serta menginjak lantai yang dijalin dengan kawat yang ditempa dengan besi dengan melewati pintu yang bergambar. Jadi Tuka tallu anronna patampulo baringanna hanyalah sebuah simbol yang ditujukan kepada sang menantu yang baru memasuki kehidupan barunya, dan diharapkan semoga mendapat keturunan yang baik dan terhormat. Dari puisi di atas menandakan begitu lembut dan sopannya orang-orang Makassar dalam bertutur sapa terhadap sesamanya.

Teks 6

"Benteng polong kanasako	'Tiang patah berkatalah engkau
kanako benteng pakkaik	kata engkau tiang pengait
kaik topena pasikaik	kait sarungnya bersama
bajunna	bajunya

(Tiang patah berkatalah
katakanlah tiang pengait
kait sarungnya bersama
bajunya

Penjelasan

Simbol yang penulis temukan pada puisi di atas adalah benteng polong yang artinya tiang patah. Tiang patah adalah suatu benda mati yang dikeramatkan oleh tuan rumah yang mempunyai benda tersebut dan tidak sembarang orang mendekatinya apalagi menyentuhnya. Tiang patah adalah merupakan simbol yang terdapat pada puisi tersebut, yang mana diketahui bahwa adakah tiang patah yang dapat berbincang-bincang, dapatkah ia bicara seperti manusia. Untuk itu penulis simpulkan bahwa tiang patah di sini disimbolkan sebagai benda keramat, yang seakan-akan dihidupkan dan dijadikan sebagai alat untuk membangkitkan gairah atau semangat kepada kedua mempelai agar senantiasa betul-betul mantap dalam membina rumah tangganya. Sedang tope yang terdapat pada puisi ini adalah sarung yang dililit dipinggang. Jadi makna yang penulis simpulkan bahwa dengan benteng polong yang dikeramatkan tersebut digunakan sebagai alat pembangkit semangat agar kedua mempelai tersebut menjalani rumah tangganya dengan rukun damai selalu.

Teks 1

"Naremba-rembako pole
anak rara patampulo
nikarimanangngiko pole
lonrong beru makbakka

"Diiring-iringi engkau pula
anak gadis empat puluh
dilayani engkau pula
(sejenis kayu yang kuat) baru
tumbuh

(Diiringi pula angka
anak gadis empat puluh
dilayani angka pula
gadis yang baru menginjak dewasa

Penjelasan.

Pada puisi di atas mengatakan bahwa sang pengantin tersebut telah dikelilingi oleh empat puluh gadis cantik dan dilayani pula dengan gadis yang baru menginjak dewasa. Dalam puisi di atas dijumpai kata patangulo, mengapa sang pencipta puisi ini tidak menggunakan gadis sepuluh atau dua puluh dalam menerima kedatangan sang pengantin. Menurut hasil wawancara penulis pada beberapa tokoh masyarakat Makassar bahwa, dengan menggunakan gadis patangulo dalam menerima sang pengantin adalah merupakan suatu persyaratan bagi masyarakat Makassar dalam melangsungkan upacara sakral tersebut. Sedangkan lonrong adalah sejenis kayu yang kuat. Jadi lonrong dalam puisi tersebut diibaratkan kepada kepada empat puluh gadis yang mengelilingi pengantin. Makna yang penulis temukan pada bait di atas adalah semoga kedua mempelai tersebut senantiasa bahagia dalam menempuh hidup barunya, semoga tetap kokoh seperti kokohnya gadis-gadis yang mengelilinginya.

Teks 8

" Mamak jarang numattedong
numakjangang rassi lerang
nakatumbangi pole
palampang ase berunu
nakatepokangngi padongko
ase toanu

↳ Engkau mempunyai kuda dan kerbau
dan engkau mempunyai ayam penuh tenggeran
akan ditumbangkan juga
lambung padi baru engkau
akan dipatahkan juga tempat
padi tua engkau

(Engkau mempunyai kuda dan kerbau
engkau pula mempunyai ayam
yang penuh dengan tenggeran
akan ditumbangkan juga
lambung katena padi barumu
akan dipatahkan juga
tempat padi tuamu

Penjelasan

Baris pertama pada puisi di atas, mamakjarang
numattedong artinya mempunyai kuda dan kerbau. Baris

kedua numakjangang rassi lerang artinya mempunyai ayam penuh tenggeran. Sang pencipta puisi ini menggunakan simbol tiga macam hewan dalam menafsirkan kehidupan sang pengantin agar senantiasa hidupnya kelak tak kurang dari berbagai hal (berkecukupan), sebagaimana diketahui bahwa ketiga hewan tersebut sangat berharga. Menurut analisis penulis puisi di atas ditujukan kepada sang pengantin jikalau kelak hidupnya sudah berada, hendaklah mendermakan kepada orang lain yang membutuhkannya. Untuk itu diharapkan supaya dapat mendermakan keberhasilannya tersebut kepada orang yang kurang mampu. Jadi makna yang penulis temukan pada bait di atas sangat bermanfaat bagi orang-orang Makassar pada khususnya, yang mana puisi tersebut ditujukan kepada kedua mempelai juga terhadap orang-orang terhormat yang hidupnya serba berkecukupan agar senantiasa saling bantu membantu dan tolong-menolong kepada orang yang membutuhkannya.

Teks 9

- Kuminasaijakonjo sunggu
kutinjakiko mate'ne
nusunggu tojeng
numate'ne tojeng todong
- Kudoaken engkau bahagia
kubernasar engkau manis

dan bahagia betul
dan manis betul juga

(Kudoakan engkau bahagia
kubernasar untukmu sejahtera
dan betul engkau bahagia
dan betul engkau sejahtera

Penjelasan

Pada bait di atas dijumpai simbol mate'ne yang artinya sangat manis, terbayang oleh kita bahwa sesuatu yang manis itu adalah enak. Dengan demikian simbol mate'ne dalam puisi ini adalah diharapkan agar sepasang pengantin tersebut agar senantiasa manis dalam membina rumah tangganya, selalu rukun demi kelanggengan dalam perkawinannya tersebut.

Teks 10

- " Lakbu bannang ri Jawa
malakbuang umuruknu
luarak tamparang
luarangngang nawa-nawannu
- Panjang benang di Jawa
lebih panjang umur engka
luas lautan
lebih luas pikiran engkau

(Panjang benang di Jawa
lebih panjang umurmu
luas lautan, lebih luas lagi
pikiranmu

Penjelasan

Pada baris pertama dan kedua puisi di atas adalah lakbu bannang ri Jawa, malakbuang umuruknu artinya panjang benang di Jawa lebih panjang umurmu. Pada baris pertama sang pencipta menggunakan pulau Jawa sebagai perbandingan dengan umur sang pengantin sebab, dia mengharapkan agar sang pengantin tersebut dapat berumur panjang. Demikian halnya pada baris keempat dan kelima, luarak tamparang, luarangngang nawa-nawannu artinya luas lautan lebih luas pikiranmu. Betapa tingginya harapan sang pencipta puisi ini sehingga laut yang tidak terlihat tepinya dia bandingkan dengan pikiran sang pengantin. Di sini sang pencipta puisi menggunakan laut sebagai perbandingan pikiran agar sang pengantin lebih berwawasan luas, supaya matang dalam membina rumah tangganya. Pada puisi ini merupakan dorongan kepada terhadap kedua mempelai untuk berbuat lebih banyak dan baik, terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Jadi kesimpulan pada baris pertama dan kedua hanyalah merupakan simbol yang ditujukan kepada kedua mempelai agar, dalam menyongsong hari depannya senantiasa berbuat lebih banyak... sesuai

dengan wawasan dan ilmu yang dimilikinya.

Teks 11

" Numammanak-manak sarre ' Dan beranak seperti srei
nubakborong unti Jawa dan berbaris pisang batu
numaccu*lak ase bakka dan bertunas padi tumbuh

(Dan engkau akan beranak bagaikan srei:
engkau berhimpun bagaikan pisang batu
dan bertunas bagaikan padi yang baru tumbuh

Penjelasan

Pada bait di atas penulis temukan simbol seperti numammanak-manak sarre artinya beranak bagaikan srei atau banyak anaknya. Sarre adalah sejenis tumbuhan yang dijadikan bumbu masak yang rasanya gurih dan harum. Sarre biasanya tumbuh disembarangan tempat serta berum-
pun yang sangat banyak, namun demikian akan tetap ber-
satu. Jadi sarre disimbolkan kepada sang pengantin agar
kelak mempunyai anak atau keturunan yang banyak dan
diharapkan selalu bersatu. Menurut pendapat orang-orang
Makassar dahulu bahwa banyak anak banyak rezeki. Sedang-
kan nubaborong unti Jawa artinya banyak buahnya akan
tetapi tetap bersatu pula. Dan ase bakka artinya padi
yang bagus dan enak, usianyapun cepat berproduksi, dan
diharapkan kepada sang pengantin tersebut agar cepat
mempunyai keturunan.

madani artinya didudukkan pada tikar permadani. Kedua baris tersebut menandakan bahwa begitu sakralnya sebuah perkawinan dalam kehidupan orang Makassar, sehingga yang teramat mahalpun dapat dia jadikan sebagai tangga dan tempat duduk. Sebagaimana diketahui bahwa kedua benda tersebut teramat mahal dan tidak semua orang memilikinya. Untuk itu dari puisi di atas terlihat bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sangat diagungkan dan diabadikan sehingga dalam pelaksanaannya diadakan dengan berbagai macam cara. Mereka mengharapkan bahwa dengan menggunakan simbol tangga emas dan tikar permadani dalam pelaksanaan perkawinan tersebut diharapkan agar, sang mempelai senantiasa hidupnya selalu berkecukupan. Juga mereka mengandaikan sang pengantin tersebut sebagai raja dan ratu sehari yang dihormati dan dipuja-puji dengan keagungan Tuhan.

Teks 13

" Sipokok bukne tennanna	* Satu pohon jatuhnya
jekne matannu	air mata engkau
sipokok camba pammattikna	satu pohon asam titik
iloroknu	selera engkau
kupattanangkonne	kupasang engkau ini
anggoro'rigantironu	anggur dicucuran engkau
kupaklamunganko pole	kutanamkan engkau juga
lewo tanning ridolangang	jeruk manis disebrang



nakacinnai Somba dia suka Somba
napammattikang ilorok dan menitikkan air liur
Bate Salapang Bate Salapang

6 Sepohon bunne jatuhnya air matamu
sepohon asam titik seleramu
kupasangkan engkau ini
anggur dicucuranmu
kutanamkan untukmu lagi
jeruk manis dari sebarang
yang diinginkan Somba
yang menitikkan air liur
Bate Salapang

Penjelasan

Pada puisi di atas ditemukan beberapa simbol antara lain : bunne, camba, anggoro', lemo tanning. Bunne adalah buah-buahan yang rasanya pekat yang disenangi kaum ibu pada waktu sedang hamil. Bunne apabila berbuah akan muncul disetiap ranting-ranting ... kecilnya dengan buah yang banyak akan tetapi tetap serumpun, dan jika ranting kecil itu patah maka berjatuhlah buah yang banyak tadi. Jadi simbol bunne yang penulis simpulkan adalah melambangkan bahwa sang pengantin tersebut bersedih, sehingga mengeluarkan air mata yang tak henti-hentinya. Seperti buah bunne yang berjatuhan. Kesedihan

nya tersebut disebabkan karena harus berpisah dari kedua orang tuanya juga sanak saudaranya, sehingga rasa sedihnya tak terbendungkan. Jadi bunne pada puisi di atas disimbolkan pada sang pengantin yang harus berpisah dari sanak keluarganya untuk memulai hidup barunya.

Camba adalah sejenis buah-buahan yang rasanya sangat asam dan jika dilihatnya akan menimbulkan air liur yang tak henti-hentinya. Buah camba disenangi pula kaum ibu yang sedang hamil. Jadi camba dalam puisi di atas diumpamakan pada sang pengantin agar, dalam membina rumah tangganya senantiasa seperti camba yang semakin dipandang oleh sang suami atau sang istri semakin menimbulkan rasa kasih yang tulus.

Anggoro' artinya anggur, anggur adalah buah-buahan pula yang rasanya cukup manis dan jarang ditemukan di sembarang tempat. Pada puisi ini terlihat bahwa begitu mulianya perkawinan bagi orang-orang Makassar sehingga sesuatu yang cukup berharga, yang harganya cukup mahal dapat ia sediakan. Karena menurutnya walaupun harganya mahal jikalau sang pengantin menghendaknya dapat kami sediakan asal sang pengantin tersebut tetap bahagia dalam menempuh hidup barunya.

Lemo tanning adalah jeruk manis yang rasanya cukup manis. Anggoro' dan lemo tanning dalam puisi tersebut adalah dua buah yang rasanya cukup manis, yang

dalam bahasa Makassa matekne. Jadi kedua mempelai tersebut diharapkan agar senantiasa bahagia dalam rumah tangganya nanti. Kesimpulannya dimana sang pengantin sangat bersedih karena mereka harus menerima kenyataan tentang perpisahannya dengan kedua orang tuanya, adek kakaknya serta sanak keluarga lainnya. Namun demikian dalam hati kecilnya tersimpan sebuah harapan yang lebih cerah, yang akan membawanya lebih bahagia karena memasuki sebuah kehidupan yang baru, dan diharapkan semoga dalam kehidupan barunya tersebut senantiasa bahagia dan rukun selamanya.

Bentuk puisi ini diucapkan oleh pengantin perempuan dan pengantin laki-laki secara bergantian. Teksnya sebagai berikut :

Teks Pengantin Perempuan

" Takkunjunga sallo lolo
kurunrung balu baine
tamammoneak tope
taerokna ammakku

* Tidak sengaja aku lama muda
aku gadis sadai
tidak mengisi saya sarung
yang bukan kemauan ibuku

(Memang sengaja aku tidak kawin
biar jadi gadis sadai
tak akan menerima sarung
yang bukan kemauan ibuku

Penjelasan

Puisi di atas penulis temukan simbol tamammoneak tope artinya tidak mengisi sarung . Tope di sini adalah sarung yang biasa melilit dipinggang, yang biasanya dipakai oleh laki-laki Makassar. Jadi tope dalam puisi ini bukanlah sarung yang sebenarnya melainkan suatu simbol yang ditujukan kepada seorang pria yang telah jadi pilihan orang tua gadis tersebut. Pada puisi di atas dapat disimpulkan bahwa sang gadis tersebut rela tidak kawin apabila buka kemauan orang tuanya, karena menurutnya pilihan orang tualah yang memberikan segalanya. Itulah sebagian dari sifat-sifat gadis Makassar yang sangat patuh terhadap kedua orang tuanya. Maka pada bait di atas menandakan bahwa begitu patuhnya sang gadis tersebut kepada orang tuanya sehingga rela tidak kawin apabila bu- kan pilihan orang tuanya.

Teks Pengantin Laki-Laki

" Ka'de kucini batara
kudupai allo-allo
najokjokangku lebanga

• Andai kata kulihat Tuhan
aku dupai hari-hari
dia tunjukkan persinggahan

ripakmaikku di perasaan aku

(Seandainya dapat kulihat Tuhan
akan kudupai setiap hari
sebab dia tunjukkan padaku
tempat untuk berlindung

Penjelasan

Pada bait di atas penulis temukan simbol dupa dan batara. Dupa adalah sesuatu benda yang harum baunya terbuat dari kayu, tempurung kelapa yang dibakar dan setelah menjadi bara ditaburkanlah damar atau kulit langsat yang sudah dikeringkan. Namun sekarang yang sering dipakai orang hanya gula pasir yang sudah dihaluskan. Sebab damar sangat langka ditemukan, setelah ditaburkan akan mengeluarkan bau yang sangat harum. Jadi makna du-
pa pada puisi di atas adalah sebagai lambang rasa syukur karena sang pencipta telah memberinya apa yang dia inginkan. Untuk itu diharapkan kepada sang pengantin tersebut agar selalu mengingat dan bersujud kepada sang pencipta sebab dialah yang memberikan kebahagiaan kepadamu. Makna yang penulis temukan dimana sang pria tersebut merasa gembira karena gadis yang telah lama ia idam-idamkan telah menjadi miliknya. Dia sangat bersyukur sebab sudah mendapatkan gadis yang jadi pilihannya.

Batara artinya Tuhan. Sang pencipta telah menjadikan bumi sebagai tempat berpijak, dia yang mengatur segala isinya. Untuk itulah diwajibkan kepada semua umat untuk bersujud padanya. Jadi kesimpulannya bahwa pengantin tersebut diharapkan untuk selalu menyembah kepada yang Kuasa agar senantiasa mendapat rahmat darinya.

Teks Pengantin Perempuan

" Ka'de naniak erokku
teak sayu risakbea
teak salasa ribaju moncong
bulo

" Andai ada kemauan aku
tidak mau saya terpengaruh
di sutera, tidak mau
terharu pada baju warna
hijau

(Andai kata aku kuasah
aku tak mau terharu
kepada sutera, tidak mau
terpesona pada baju warna hijau

Penjelasan

Simbol yang penulis temukan dalam bait di atas sebagai berikut : sutera dan baju moncong bulo. Sutera adalah suatu benda yang harganya cukup mahal. Sutera dalam puisi ini diibaratkan kepada seorang pria yang gagah perkasa dan mempunyai harta yang banyak. Sedangkan simbol baju moncong bulo artinya baju yang berwarna hijau. Warna hijau di sini penulis assosiasikan pada

sebuah padang yang terbentang menghijau, dan pertanda lambang kemakmuran juga pertanda suatu kesuburan tanah yang menjadikan masa depan cerah. Jadi warna hijau di sini menunjukkan lambang kesuksesan atau kedamaian. Namun pada puisi di atas perempuan tersebut menolak keberadaan yang nyata, penulis simpulkan bahwa betapa cintanya sang gadis tersebut kepada sang pujaannya, sehingga tak mau berpaling pada sutera dan tak akan terpesona pada baju yang berwarna hijau. Puisi ini menggambarkan kesetiaan gadis-gadis Makassar dalam memegang janjinya dan yang tak ingkar walau godaan yang menggiurkan.

Teks Pengantin Laki-Laki

- " Nampako maccu'lak lebong
nakurompong-rompong memang
lompoko naik
kutambai parrompongu
- Baru engkau bertunas rebung
dan kupagar-pagar memang
besar engkau ke atas
kutambah pagarku
- (Baru engkau bertunas bagaikan rebung
saya telah pagari engkau
besarlah engkau, akan kuperkuat
pagarku

Penjelasan

Simbol yang penulis temukan dalam bait di atas adalah lebong artinya rebung. Lebong adalah anak bambu yang masih bertunas yang dapat dijadikan sebagai sayur, dan apabila besar dapat dijadikan sebagai tiang rumah, pagar dan lain-lain. Untuk itu rebung perlu dipelihara dengan baik karena sangat bermanfaat bagi manusia. Jadi penulis simpulkan bahwa rebung disimbolkan kepada seorang gadis kecil, yang semenjak kecilnya telah dijodohkan orang tuanya kepada seorang pria. Yang dalam bahasa Makassar disebut le'ba jarremi sikko'na artinya sudah terikat dengan kuat dan tak seorangpun diperbolehkan mengganggunya. Sang lelaki yang menjadi tunangannya tersebut berjanji bahwa kelak bila jadi remaja akan diper-suntingnya. Dia berjanji untuk membahagiakannya untuk selama-lamanya. Dari puisi ini terlihat kesabaran dan kesetiaan pada pria-pria Makassar yang sangat setia pada janji yang diucapkannya.

Teks Pengantin Perempuan

"Apa kicinik ri nakke
nakke lekleng
nakke kodi
nakke cakdi simbolengku

' Apa yang kamu lihat padaku
aku hitam
aku jelek
aku kecil sanggulku

(Apa yang tuan pandang padaku
saya hitam
saya jelek
saya kecil sanggulku

Penjelasan

Pada bait di atas ditemukan beberapa simbol antara lain : lekleng, cakdi simbolengku. Lekleng artinya hitam. Hitam adalah suatu warna yang gelap, yang biasa dilambangkan sebagai warna kedukaan. Pada waktu gelap semua makhluk tidak dapat melihat segala sesuatu. Untuk itu dapat dibayangkan apabila seorang gadis berkulit hitam (gelap), akan mengurangi pandangan dan penampilan yang kurang menarik perhatian. Sedangkan cakdi simbolengku artinya kecil sanggulku. Menurut analisis penulis kata tersebut disimbolkan kepada seorang gadis yang tidak berpendidikan dan tidak mempunyai harta benda. Kesimpulannya bahwa seorang gadis yang sangat merendahkan dirinya dan mengatakan bahwa, apalah arti diriku

ini, aku adalah orang jelek yang tak punya apa-apa,
aku orang hina lagi pula aku adalah rakyat jelata
tak dapat berbuat sesuatu.

4.2 Konteks Budaya Secara Umum dalam Puisi Pakkioq Bunting

Perkawinan bagi orang-orang Makassar adalah sesuatu yang sangat sakral. Sangat diharapkan dan diantukan oleh setiap individu. Dan ketika tiba saatnya menjadi pengan-tin maka cita-cita tersebut tidak lagi merupakan hayalan belaka. Akan tetapi merupakan suatu kebahagiaan tersendiri yang tak terlukiskan. Selain itu, lewat perkawinan tersebut harapan-harapan yang didambakan dapat diraih.

Perkawinan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta kasih, untuk melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga yang lain, antara suku dengan suku yang lain bahkan antara bangsa dengan bangsa lain.

Ungkapan Makassar yang menyatakan bahwa "TENAPA NAGANNA SE'RE TAU PUNNA TENAPA NASI TUTUK ULUNNA SALANGGANA" (seseorang belum sempurna jikalau kepalanya belum berhubungan dengan bahunya). Ungkapan tersebut dapat bermakna bahwa manusia baru dapat dikatakan manusia sempurna (atau) dalam bahasa Makassar bila ia kawin. Seseorang yang belum kawin diumpamakan mempunyai tubuh yang belum lengkap karena kepala dan tubuhnya dianggap belum berhubungan. Suami dan istri dipersamakan sebagai kepala dan badan yang harus dihubungkan untuk menjadi manusia yang sempurna. Suami dan istrinya merupakan pelengkap utama antara satu dengan lainnya.

Seorang-orang tua apabila ia memberitakan akan mengawinkan anaknya, baik putra maupun putri maka ia akan mengatakan "Lanipajari taumi" atau "Lanipattumi ulunna-salanggana". Lanipajari taumi artinya akan dijadikan manusia dia, Lanipattumi ulunna salanggana artinya akan dihubungkan kepala dan selangkanya, sebab menurut anggapan seorang, anak jejak atau gadis sebelum kawin belum dapat dikatakan ia sebagai manusia. Ia belum punya hak untuk duduk ataupun berbicara pada acara-acara tertentu. Oleh sebab itu tanggung jawab seseorang sesudah ia dikawinkan akan bertambah. Dikatakan pula bila seseorang-orang tua mengawinkan anaknya nisungkemmi bongonna artinya selubungnya sudah dibuka oleh anaknya. Sebab seorang tua yang mempunyai anak yang belum kawin seolah-olah ia berselubung, menutupi sesuatu yang dijaga (kehormatan) dan dikhawatirkan. Oleh sebab itu setiap orang tua dalam mengawinkan anaknya berusaha melaksanakan sesuatu meriah mungkin sebagai manifestasi dari kegembiraannya terhadap anaknya.

Perkawinan dalam suku Makassar, kadang-kadang dilakukakan antara keluarga, atau adanya hubungan keluarga. Hal ini disebabkan karena para orang tua tak ingin harta kekayaannya berpindah tangan atau diambil alih oleh keluarga lain yang bukan keluarganya. Selain itu, dengan perkawinan antar keluarga, mereka ingin panam (memanami)

ak dan sifat bakal calon yang diidam-idamkan. Dengan
ikian, kemungkinan perkawinan tersebut dapat berjalan
monis dan kekal.

Mencari calon istri atau suami dalam lingkungan ke-
uarga, baik dari keluarga ibu maupun dari keluarga
apak jauh lebih baik, dari pada mencari calon diluar ke-
uarga. Hal ini mereka anggap demikian karena dalam ke-
uarga selalu didasari pada siri na pacce yaitu masing-
masing saling menjaga kehormatan keluarga dan mudah sa-
ling tenggang rasa. Sedang pada orang lain atau diluar
keluarga masalah siri na pacce agak kurang.

Menurut anggapan orang Makassar perkawinan yang ideal
ialah perkawinan dalam lingkungan kerabat yang berada
dalam garis horisontal sebagai berikut :

4.2.1. Pasialleannamemang yaitu perkawinan yang dilakukan
antara sepupu sekali (cikali), baik dari garis keturunan
bapak maupun dari garis keturunan ibu. Perkawinan yang
demikian inilah yang dianggap ideal karena biasanya di-
latar belakangi pembagian harta warisan.

4.2.2 Pasialleang bajikna (Perkawinan yang tepat), yaitu
perkawinan yang dilakukan antara sepupu dua kali (sampo-
pinruang atau pindu) baik dari keturunan ibu maupun dari
keturunan bapak.

4.2.3 Nipakambani bellaya (mendekatkan yang jauh), yaitu
perkawinan yang dilakukan antara sepupu tiga kali (sampo-

llung atau pinta), baik dari keturunan bapak maupun keturunan ibu.

Ketiga tingkatan perkawinan yang tersebut di atas dianggap paling baik, namun demikian tidak tertutup kemungkinan adanya cara perkawinan yang lain. Perkawinan tersebut di atas siratnya tidak tertutup. Warga masyarakat masih mempunyai kebebasan mencari jodoh di dalam ketiga kelas perkawinan tersebut.

Oleh karena itu, dewasa ini banyak warga masyarakat yang mencari atau mendapatkan jodohnya di luar lingkungan keluarganya, bahkan mereka sudah bebas memilih dan menentukan jodohnya di antara suku bangsa di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pada suku Makassar ada yang disebut sistem perkawinan bebas, dalam arti bebas memilih dan menentukan sendiri teman hidupnya.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian akan bagian-bagian terdahulu, maka dapatlah disimpulkan beberapa bagian, sebagai berikut :

5.1.1. Manusia tidak hanya berbahasa dengan kata, tetapi juga banyak menggunakan tanda, isyarat, dan lambang-lambang. Tanda, isyarat dan lambang adalah bagian dari simbol-simbol mewakili segala objek: manusia, benda, tindakan, ucapan, gerak tubuh, ataupun peristiwa yang mempunyai pengertian. Manusia dalam definisi kebudayaan adalah makhluk budaya dan makhluk bersimbol.

5.1.2. Dalam "pakkioq bunting" ini, banyak terdapat lambang atau simbol yang penuh nuansa-nuansa. Sebuah simbol mengandung anekainterpretasi. Untuk memahami dan mendapatkan gambaran simbol (penyimbolan) dalam "puisi pakkioq bunting", salah satu alat bantu yang penulis gunakan adalah pendekatan semiotik. Secara sederhana, semiotik adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda dan pertandaan.

5.1.3 Dalam puisi "pakkioq bunting" ini, perkawinan mempunyai arti yang sangat penting dan sangat sakral karena hanya dialami sekali dalam hidup. Dan merupakan

salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta kasih untuk melanjutkan hubungan yang erat antara, keluarga lain, antara suku dengan suku yang lain bahkan antara bangsa dengan bangsa lain.

5.1.4 Dalam "pakkioq bunting" ini, perkawinan tidak didasarkan atas kecantikan dan kekayaan, tetapi perkawinan itu didasarkan atas rasa kasih dan sayang demi kebahagiaan dan utuhnya sebuah rumah tangga.

5.1.5 Bahwa citra sebuah perkawinan harus selalu dijaga agar tercipta keharmonisan dan kebahagiaan.

5.2 S a r a n

Penelitian yang penulis lakukan ini, hanyalah sebagai penelitian pendahuluan sehingga perlu penelitian dan pembinaan yang lebih luas dan lebih mendalam. Untuk itulah maka dalam pembahasan mengenai "Simbol-simbol Budaya Makassar dalam puisi Pakkioq Bunting", penulis berharap semoga dapat menjadi alat pemacu dalam pengembangan "pakkioq bunting" ini selanjutnya agar menjadi warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Ini dapat berkembang dalam arti tidak statis tetapi dinamis mengikuti perkembangan zaman sehingga dalam penerapannya tidak dikenal istilah ketinggalan zaman.

Dengan adanya tesis ini, penulis berharap semoga tulisan ini dapat menambah khazanah budaya nasional dan menjadikannya salah satu warisan unsur budaya tradisio-

nal sehingga dapat menggambarkan pola pikir masyarakat pendukungnya pada masa lampau, dan dengan adanya tulisan ini dapat membantu kita dalam mengetahui "simbol budaya Makassar dalam puisi pakkioq bunting".

Akhirnya, penulis harapkan kiranya masalah yang telah disajikan dalam skripsi ini dapat membawa hasil yang positif sehingga apa yang menjadi tujuan penelitian dapat terwujud, Amin ...

DAFTAR PUSTAKA

- Addullah, Hamid. 1985. Manusia Bugis Makassar.
Jakarta : Inti Idayu Press.
- Arief, Aburaera dan Tika Fatta. 1988. Pappilajarrang Basa Mangkasara. Ujung Pandang : CV. Bima Daya Cipta.
- Basang, Djirong. 1988. Taman Sastra Makassar.
Ujung Pandang
- Cassirer, Ernst. 1987. Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai Tentang Manusia. Diindonesiakan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta : Gramedia.
- Damono, Supardi Djoko. 1978. Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar. Jakarta : Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Debdikbud.
- Joko Pradopo, Rachmat. 1987. Pengkajian Puisi. Yogyakarta. Gajah Mada University press.
- Luxemburg, Jan Van. 1986. Pengantar Ilmu Sastra.
Jakarta : Gramedia.
- _____. (et.al). 1984. Pengantar Ilmu Sastra.
(terj). Jakarta : Gramedia.
- Mg Moein, Andi. 1990. Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce. Yayasan Mapress.

- Manyambeang Kadir. A. 1987. Pengantar Filologi. Ujung
Pandang : Fakultas Sastra Unhas.
- Mahmud, K. Kusman. 1987. Sastra Indonesia dan Daerah
Sejumlah masalah. Bandung : Angkasa.
- Poerwadarminta. 1984. Kamus Umum Bahasa Indonesia.
Jakarta : Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang : Angkasa Raya.
- Sudjana, nana. 1991. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah.
Bandung : Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart. Van. 1992. Serba-serbi
Semiotik. Jakarta : Gramedia.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra.
Jakarta : Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. Fiksi dan Nonfiksi
dalam Kajian Semiotik. Jakarta: Intermasa
- Zoest. Aart Van. 1990. Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian
Semiotik. (terj). Jakarta : Intermasa.
- _____, 1977/1978. Adat dan Upacara Perkawinan
Daerah Sulawesi Selatan. Pimpinan :
Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah.
- _____. 1984. Ungkapan Tradisional yang ada
Kaitannya dengan Sila-sila dalam
Pancasila Propinsi Sulawesi Selatan.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : M. Idris
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 65 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Limbung

2. N a m a : H. Abd. Malik Monne
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 67 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Taeng

3. N a m a : Mina Jarre
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 59 tahun
Pekerjaan : -
Alamat : Bu' rung-Bu' rung

4. N a m a : Sirajuddin Bahtang
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru SMKI
Alamat : Sunggu Minasa